

## 1. LATAR BELAKANG

Pada era sekarang, film merupakan suatu media massa yang memiliki fungsi untuk tidak hanya menghibur, namun juga menjadi cermin yang menggambarkan realitas sosial. Menurut Bordwell et al. (2024), film dapat mengkomunikasikan informasi dan ide, serta menunjukkan kepada penonton mengenai gaya hidup yang belum diketahui. Film didesain sedemikian rupa untuk menciptakan sebuah pengalaman yang unik bagi penonton melalui alur naratif yang dijalani oleh karakter. Melalui pengalaman ini, penonton dapat memahami makna konseptual yang berasal dari abstrak melalui bukti yang konkret melalui konten visual.

Dalam sinema, penyampaian ide atau perasaan abstrak dapat diwujudkan melalui visual, hal ini dikenal dengan istilah metafora visual (Forceville, 2018). Bukti konkret yang diperlihatkan kepada penonton dapat disampaikan menggunakan beberapa perangkat sinematik yang dapat membantu menciptakan makna yang lebih dalam. Hal ini juga didukung oleh Coëgnarts (2017), yang menurutnya metafora visual pada film tidak hanya menggantikan makna dengan visual atau gambar, namun menggabungkan beberapa perangkat sinematik untuk menciptakan pola abstrak yang mengandung makna konseptual. Hal inilah yang membuat penonton dapat merasakan emosi, atau merasakan titik keterhubungan dalam film. Selain menciptakan pengalaman yang unik dan juga memberikan makna yang lebih dalam, dengan adanya penerapan beberapa perangkat sinema, metafora visual juga memperkaya bahasa visual yang terlihat.

Hal ini menjadi salah satu indikator perkembangan sinema di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sinema Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Film-film yang ditayangkan tidak lagi hanya berfokus pada cerita yang menghibur, namun semakin berani untuk mengangkat isu-isu sosial yang kompleks namun relevan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini mendapatkan banyak perhatian oleh masyarakat adalah fenomena generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* merupakan sekelompok individu yang mempunyai tanggung jawab ganda untuk merawat orang tua dan juga anak-anak mereka dalam waktu yang bersamaan. Hal ini menimbulkan beban

psikologis maupun fisik yang berat, yang harus ditanggung oleh sekelompok orang tersebut.

Menurut Aji et al. (2023) fenomena generasi *sandwich* tidak hanya berdampak kepada generasi milenial namun sudah merambat ke generasi z. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, sekitar 70,72% populasi berada dalam usia produktif yang memicu adanya bonus demografi. Meskipun hal ini menimbulkan dampak positif bagi Indonesia, bonus demografi juga memicu fenomena generasi *sandwich*, terutama terhadap kelompok milenial (25,87%) dan generasi z (27,94%), yang mencakup lebih dari setengah populasi. Kelompok yang mengalami generasi *sandwich* harus menanggung kebutuhan mereka, anak-anak mereka, dan sekaligus mendukung orang tua mereka. Konsentrasi penduduk di pulau Jawa yang mencakup 56,10% memperberat keadaan ini karena biaya hidup di kota memaksa masyarakat dalam usia produktif untuk membagi prioritas dan sumber daya mereka Badan Pusat Statistik (2021).

Fenomena ini menjadi inti dari film drama keluarga terbaru karya Yandy Laurens *1 Kakak 7 Ponakan* yang berpusat pada tokoh utama bernama Moko, seorang arsitek muda yang ambisius dengan rencana masa depan yang cerah. Hidupnya berubah drastis ketika ia secara tiba-tiba harus menjadi figur orang tua tunggal bagi ketujuh ponakannya setelah sebuah tragedi menimpa kakak dan iparnya. Moko menjadi representasi yang kuat dari tekanan yang dialami oleh masyarakat yang tertimpa fenomena generasi *sandwich* di mana banyak masyarakat mengalami konflik batin yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat penggambaran metafora visual generasi *sandwich* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

## 1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana generasi *sandwich* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* digambarkan melalui metafora visual?

Penelitian ini akan berfokus terhadap penggambaran generasi *sandwich* yang ditunjukkan melalui metafora visual dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* melalui sinematografi. Secara spesifik, elemen sinematografi yang akan menjadi fokus adalah *framing* dan *camera angle* yang digunakan untuk menggambarkan generasi

*sandwich* melalui metafora visual. Peneliti akan membahas empat adegan dalam penelitian ini sebagai batasan analisis:

1. Adegan Moko di rumah dan melihat foto bingkai kakak dan kakak iparnya yang baru saja meninggal.
2. Adegan Ais dititipkan dan berpindah ke rumah Moko.
3. Adegan Moko yang melakukan rekonsiliasi dengan adik-adiknya.

## 1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana generasi *sandwich* berdasarkan teorinya, digambarkan melalui metafora visual melalui elemen sinematografi *framing* dan *camera angle* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua ranah. Yang pertama yaitu untuk memperluas kajian metafora visual dalam film Indonesia dengan menghubungkan teori tersebut dengan elemen sinematografi pada kasus spesifik yaitu generasi *sandwich*. Kedua adalah menjelaskan bagaimana generasi *sandwich* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* digambarkan melalui metafora visual. Dengan ini, kajian ini dapat menjadi rekomendasi praktis bagi sineas serta materi pembelajaran dalam analisis sinematografi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Menurut Mukti & Rohman (2025), generasi *sandwich* adalah fenomena yang sudah merata terjadi di masyarakat era sekarang, khususnya pada sekelompok orang yang berada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Dalam banyak kasus, generasi *sandwich* dikaitkan dengan kurangnya kontrol sosial. Hal ini berarti seorang individu tidak memiliki mekanisme yang cukup baik untuk menetapkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Peneliti menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi untuk meneliti keterkaitan generasi *sandwich* dan perilaku *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* pada film *1 Kakak 7 Ponakan*.